



## Evaluasi Strategis Pengelolaan MGMP Bahasa Sunda dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Tasikmalaya

Kamilasari<sup>1\*</sup>, Enas<sup>2</sup>, Asep Budi Tauhid<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Administrasi Sistem Pendidikan, Universitas Galuh, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [kamilasari@student.unigal.ac.id](mailto:kamilasari@student.unigal.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the strategic management evaluation of the Sundanese Language Subject Teacher Forum (MGMP) in improving teacher performance at public senior high schools in Tasikmalaya City. The study focuses on leadership management, member participation, institutional support, and program relevance to teachers' professional development needs. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving MGMP administrators, member teachers, school principals, and supervisors. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the MGMP management has generally functioned effectively as a professional learning community. Participatory leadership patterns encouraged collaboration among teachers in designing learning tools and solving classroom problems. However, several challenges were identified, including inconsistent program evaluation, limited technological integration, unequal member participation, and insufficient funding support. The study also found that MGMP programs significantly contributed to improving teachers' pedagogical competence, especially in lesson planning and instructional implementation. Nevertheless, assessment and evaluation competencies still require further strengthening. This study concludes that strategic management, sustainable evaluation, and institutional support are essential in optimizing MGMP functions to improve teacher performance and the quality of Sundanese language learning.*

**Keywords:** *Educational Evaluation; MGMP Bahasa Sunda; Professional Guru; Professional Learning Community; Teacher Performance.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi strategis pengelolaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Sunda dalam meningkatkan kinerja guru SMA Negeri di Kota Tasikmalaya. Fokus penelitian diarahkan pada aspek kepemimpinan pengurus, partisipasi anggota, dukungan institusional, serta relevansi program MGMP terhadap kebutuhan pengembangan profesional guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pengurus MGMP, guru anggota MGMP, kepala sekolah, dan pengawas sekolah sebagai informan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan MGMP Bahasa Sunda secara umum telah berjalan cukup efektif sebagai komunitas belajar profesional guru. Pola kepemimpinan partisipatif mampu mendorong kolaborasi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pemecahan masalah pembelajaran di kelas. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti belum optimalnya evaluasi program, keterbatasan pemanfaatan teknologi, partisipasi anggota yang belum merata, serta keterbatasan dukungan pendanaan. Penelitian juga menemukan bahwa program MGMP memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, terutama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan MGMP yang strategis, evaluatif, dan didukung oleh kebijakan institusional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pembelajaran Bahasa Sunda.

**Kata kunci:** Evaluasi Pendidikan; Guru Profesional; Kinerja Guru; Komunitas Belajar Profesional; MGMP Bahasa Sunda.

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Jawa Barat. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Sunda tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran muatan lokal, tetapi juga sebagai sarana

pewarisan nilai budaya, karakter, dan identitas daerah kepada generasi muda. Keberadaan Bahasa Sunda dalam sistem pendidikan formal menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi.

Pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pelestarian bahasa daerah melalui berbagai kebijakan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum pendidikan harus memperhatikan potensi daerah. Selain itu, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah memperkuat posisi Bahasa Sunda sebagai mata pelajaran wajib pada satuan pendidikan di Jawa Barat.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan dominasi budaya populer global menyebabkan minat peserta didik terhadap bahasa daerah cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut menuntut guru Bahasa Sunda untuk memiliki kompetensi profesional yang adaptif, inovatif, dan kontekstual agar proses pembelajaran tetap menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Guru dituntut mampu merencanakan pembelajaran secara sistematis, melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu wadah pengembangan profesional guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP merupakan organisasi profesi yang berfungsi sebagai forum kolaborasi, diskusi akademik, dan pengembangan kompetensi guru mata pelajaran sejenis. Melalui MGMP, guru dapat berbagi pengalaman, menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan strategi pembelajaran, dan memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran secara bersama-sama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa MGMP memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Akan tetapi, efektivitas MGMP sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaannya, termasuk kepemimpinan pengurus, partisipasi anggota, dukungan institusional, dan relevansi program yang disusun. Pada kenyataannya, masih terdapat MGMP yang berjalan secara administratif dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai komunitas belajar profesional.

Penelitian sebelumnya umumnya hanya mendeskripsikan pelaksanaan MGMP dan belum secara mendalam mengevaluasi faktor-faktor strategis yang menentukan efektivitas

pengelolaan MGMP terhadap peningkatan kinerja guru. Selain itu, penelitian mengenai MGMP Bahasa Sunda masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada mata pelajaran umum lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi pengelolaan MGMP Bahasa Sunda SMA Negeri di Kota Tasikmalaya dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian difokuskan pada aspek kepemimpinan pengurus, partisipasi anggota, dukungan internal dan eksternal, serta relevansi program MGMP terhadap kebutuhan guru Bahasa Sunda. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan evaluasi strategis pengelolaan MGMP Bahasa Sunda sebagai komunitas belajar profesional berbasis budaya lokal yang dianalisis dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru secara kontekstual.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan forum profesional guru mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, koordinasi, dan pengembangan kompetensi guru. MGMP dibentuk untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi akademik, penyusunan perangkat pembelajaran, pelatihan, lokakarya, dan refleksi pembelajaran.

Menurut Sudrajat (2011), MGMP berfungsi sebagai komunitas belajar profesional yang memungkinkan guru saling berbagi pengalaman dan memecahkan permasalahan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui MGMP, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan. Sanusi (2014) juga menjelaskan bahwa MGMP menjadi sarana penting dalam pengembangan karier dan peningkatan profesionalisme guru.

Dalam perspektif pendidikan modern, MGMP tidak hanya dipandang sebagai organisasi administratif, tetapi sebagai professional learning community yang mendorong budaya kolaboratif antar guru. Konsep komunitas belajar profesional menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi bersama, dan pengembangan kompetensi secara kolektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

### **2.2 Pengelolaan MGMP**

Pengelolaan MGMP merupakan proses pengorganisasian kegiatan MGMP agar berjalan efektif dan mampu mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan program, serta evaluasi kegiatan secara berkelanjutan.

Robbins dan Coulter (2018) menyatakan bahwa pengelolaan organisasi yang efektif membutuhkan kepemimpinan yang mampu menggerakkan anggota organisasi, membangun komunikasi yang baik, dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks MGMP, pengelolaan yang baik ditandai dengan adanya program kerja yang jelas, kepemimpinan partisipatif, partisipasi aktif anggota, serta evaluasi program yang berkelanjutan.

Pengelolaan MGMP juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan, fasilitas, pendanaan, maupun pendampingan akademik yang berkontribusi terhadap keberlangsungan program MGMP.

### **2.3 Evaluasi Program Pendidikan**

Evaluasi program merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan dalam pelaksanaan program sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program.

Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang banyak digunakan dalam evaluasi program pendidikan. Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kebutuhan dan latar belakang program, evaluasi input menilai sumber daya dan strategi program, evaluasi proses menilai pelaksanaan program, sedangkan evaluasi produk menilai hasil atau dampak program.

Dalam penelitian ini, evaluasi pengelolaan MGMP diarahkan pada aspek proses pengelolaan organisasi dan dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana MGMP mampu berfungsi sebagai komunitas belajar profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Sunda.

### **2.4 Kinerja Guru**

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kinerja guru menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Mangkunegara (2017) menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh kompetensi, motivasi, dan dukungan organisasi. Guru yang memiliki kompetensi baik dan didukung lingkungan kerja yang kondusif cenderung memiliki kinerja yang lebih optimal.

Kinerja guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, serta meningkatkan

profesionalisme secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan MGMP menjadi penting sebagai wadah pengembangan kompetensi guru.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa MGMP memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Fatmawati dkk. (2020) menemukan bahwa pengelolaan MGMP IPS berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru SMP Negeri di Palopo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dalam MGMP membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Firman (2016) menjelaskan bahwa MGMP berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pelatihan, diskusi akademik, dan pengembangan kompetensi profesional. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Suhendri (2023) menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan MGMP dipengaruhi oleh kepemimpinan organisasi, dukungan institusional, dan partisipasi aktif anggota.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada deskripsi pelaksanaan MGMP dan belum secara mendalam mengevaluasi faktor-faktor strategis yang memengaruhi efektivitas pengelolaan MGMP terhadap peningkatan kinerja guru. Selain itu, penelitian mengenai MGMP Bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus evaluasi strategis pengelolaan MGMP Bahasa Sunda dalam meningkatkan kinerja guru SMA Negeri di Kota Tasikmalaya.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengelolaan MGMP Bahasa Sunda dan kontribusinya terhadap peningkatan kinerja guru.

Penelitian dilaksanakan pada MGMP Bahasa Sunda SMA Negeri di Kota Tasikmalaya. Informan penelitian terdiri atas ketua MGMP, sekretaris MGMP, guru anggota MGMP, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam kegiatan MGMP dan pemahaman terhadap pengelolaan MGMP Bahasa Sunda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan MGMP, interaksi antaranggota, dan proses pengelolaan program MGMP. Wawancara mendalam dilakukan

untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan MGMP. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program kerja MGMP, laporan kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan penelitian yang telah dianalisis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data penelitian.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Kepemimpinan Pengurus MGMP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pengurus MGMP Bahasa Sunda SMA Negeri di Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru. Pengurus MGMP mampu menyusun program kerja secara sistematis serta melibatkan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Pola kepemimpinan yang diterapkan cenderung partisipatif sehingga anggota merasa memiliki keterlibatan terhadap pelaksanaan kegiatan MGMP.

Berdasarkan hasil wawancara, ketua MGMP menyatakan bahwa penyusunan program dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan guru dan evaluasi kegiatan sebelumnya. Program kerja MGMP umumnya diarahkan pada pengembangan perangkat pembelajaran, implementasi kurikulum, penyusunan asesmen, serta penguatan kompetensi pedagogik guru Bahasa Sunda.

*“Program MGMP disusun berdasarkan kebutuhan guru Bahasa Sunda, terutama terkait perangkat pembelajaran, asesmen, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini.” (Wawancara Ketua MGMP).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus MGMP aktif memfasilitasi diskusi akademik dan mendorong anggota untuk berbagi pengalaman pembelajaran. Dalam setiap kegiatan, pengurus memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan

permasalahan pembelajaran yang dihadapi di sekolah masing-masing. Kondisi tersebut menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Robbins dan Coulter (2018) yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan anggota organisasi melalui komunikasi dua arah dan pengambilan keputusan bersama. Dalam konteks MGMP, kepemimpinan partisipatif berkontribusi terhadap meningkatnya rasa memiliki anggota terhadap program organisasi.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pengelolaan MGMP. Konsistensi pelaksanaan program masih belum optimal karena keterbatasan waktu pertemuan dan tingginya beban administrasi guru di sekolah. Selain itu, evaluasi tindak lanjut program belum dilakukan secara sistematis sehingga dampak kegiatan MGMP terhadap peningkatan kompetensi guru belum sepenuhnya terukur.

*“Kadang program sudah berjalan, tetapi evaluasi tindak lanjutnya belum maksimal karena keterbatasan waktu dan kesibukan guru di sekolah.” (Wawancara Pengurus MGMP).*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan MGMP masih memerlukan penguatan pada aspek monitoring dan evaluasi program. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi juga oleh evaluasi proses dan hasil program secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan sistem evaluasi program menjadi kebutuhan penting agar setiap kegiatan MGMP tidak hanya selesai secara administratif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru Bahasa Sunda.

#### **4.2 Partisipasi Aktif Anggota MGMP**

Partisipasi anggota MGMP Bahasa Sunda menunjukkan kecenderungan yang cukup baik. Sebagian besar guru aktif mengikuti kegiatan MGMP seperti diskusi akademik, penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan pelatihan implementasi kurikulum.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan MGMP menjadi ruang kolaboratif bagi guru untuk berbagi pengalaman pembelajaran dan mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Sunda. Guru tidak hanya hadir secara administratif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi dan penyusunan perangkat pembelajaran bersama.

Salah satu guru anggota MGMP menyatakan bahwa kegiatan MGMP membantu guru memperoleh wawasan baru terkait strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

*“Melalui MGMP, kami bisa bertukar pengalaman tentang cara mengajar Bahasa Sunda yang lebih menarik agar siswa tidak merasa pembelajaran bahasa daerah itu membosankan.” (Wawancara Guru Bahasa Sunda).*

Selain itu, guru juga menyatakan bahwa kegiatan MGMP membantu meningkatkan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memahami implementasi kurikulum secara lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa MGMP telah berfungsi sebagai komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara kolektif.

Temuan ini sejalan dengan Wenger (1998) yang menjelaskan bahwa komunitas belajar profesional memungkinkan anggota organisasi membangun pengetahuan bersama melalui kolaborasi dan refleksi kolektif. Dalam konteks MGMP, kolaborasi antar guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Sunda.

Akan tetapi, penelitian menemukan bahwa tingkat partisipasi anggota belum sepenuhnya merata. Beberapa anggota masih bersifat pasif dalam diskusi dan belum optimal dalam mengimplementasikan hasil kegiatan MGMP di sekolah masing-masing. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, beban administrasi, dan motivasi individu guru.

*“Kadang ada guru yang hadir, tetapi belum aktif berdiskusi karena kelelahan administrasi sekolah dan tugas lainnya.” (Wawancara Pengurus MGMP).*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi anggota tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kondisi organisasi dan lingkungan kerja guru. Fatmawati dkk. (2020) menjelaskan bahwa partisipasi guru dalam MGMP dipengaruhi oleh motivasi kerja, dukungan sekolah, dan beban administrasi yang dihadapi guru.

Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan partisipasi anggota melalui kegiatan MGMP yang lebih inovatif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan aktual guru. Selain itu, pemberian apresiasi terhadap keterlibatan aktif guru dalam MGMP dapat menjadi faktor pendorong peningkatan partisipasi anggota.

### **4.3 Dukungan Internal dan Eksternal**

Dukungan internal dan eksternal menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pengelolaan MGMP Bahasa Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah secara umum memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan kegiatan MGMP, terutama dalam bentuk izin kegiatan, dukungan administratif, dan penyediaan fasilitas sekolah.

Kepala sekolah memandang MGMP sebagai forum penting dalam meningkatkan kualitas guru dan mutu pembelajaran Bahasa Sunda. Dukungan tersebut memberikan motivasi bagi guru untuk aktif mengikuti kegiatan MGMP.

“Kami mendukung kegiatan MGMP karena forum ini membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat kolaborasi antar guru.” (Wawancara Kepala Sekolah)

Selain kepala sekolah, pengawas sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan pendampingan terhadap pelaksanaan program MGMP. Kehadiran pengawas dalam beberapa kegiatan MGMP membantu guru memahami implementasi kebijakan pendidikan terbaru serta memberikan penguatan terhadap pengembangan kompetensi guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan institusional memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan program MGMP. Guru menjadi lebih termotivasi mengikuti kegiatan MGMP ketika sekolah memberikan dukungan yang memadai terhadap pengembangan profesional guru.

Namun demikian, penelitian menemukan bahwa dukungan pendanaan dan sarana prasarana masih relatif terbatas. Sebagian besar kegiatan MGMP masih bergantung pada swadaya anggota dan fasilitas sekolah yang digunakan secara bergantian.

“Kegiatan MGMP masih banyak menggunakan dana swadaya karena bantuan khusus untuk program MGMP masih terbatas.” (Wawancara Pengurus MGMP)

Keterbatasan tersebut berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan pelatihan berbasis teknologi digital dan pengembangan media pembelajaran inovatif. Padahal, penguatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi pembelajaran abad ke-21.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rivai dan Sagala (2013) yang menyatakan bahwa dukungan organisasi dan lingkungan kerja merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Dengan demikian, penguatan dukungan institusional menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan MGMP secara berkelanjutan.

#### **4.4 Relevansi Program MGMP terhadap Kebutuhan Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MGMP Bahasa Sunda secara umum telah relevan dengan kebutuhan guru. Program yang dilaksanakan berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran, implementasi kurikulum, penyusunan asesmen, dan penguatan kompetensi pedagogik guru.

Guru menyatakan bahwa kegiatan MGMP membantu mereka dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengembangkan bahan ajar, serta memilih metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual.

“Kegiatan MGMP sangat membantu kami dalam menyusun perangkat pembelajaran dan memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.” (Wawancara Guru Bahasa Sunda)

Selain itu, kegiatan MGMP juga membantu guru memahami perubahan kebijakan kurikulum dan penyesuaian strategi pembelajaran Bahasa Sunda agar lebih menarik bagi peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa MGMP memiliki fungsi strategis dalam mendukung adaptasi guru terhadap dinamika pendidikan.

Program MGMP juga dinilai mampu meningkatkan kolaborasi antar guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif. Guru dapat saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pembelajaran Bahasa Sunda.

Namun demikian, penelitian menemukan bahwa program MGMP masih lebih banyak berfokus pada aspek administrasi pembelajaran dibandingkan penguatan evaluasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital. Sebagian guru menyatakan bahwa pembahasan mengenai asesmen autentik dan evaluasi berbasis teknologi masih terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program MGMP perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi guru yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran modern. Handayani (2018) menyatakan bahwa efektivitas MGMP sangat ditentukan oleh relevansi program terhadap kebutuhan nyata guru di lapangan.

Oleh karena itu, MGMP perlu melakukan evaluasi kebutuhan guru secara berkala agar program yang disusun benar-benar sesuai dengan tantangan pembelajaran yang dihadapi guru Bahasa Sunda saat ini.

#### **4.5 Kontribusi MGMP terhadap Kinerja Guru**

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP Bahasa Sunda memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru. Kontribusi tersebut terlihat pada peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis.

Guru yang aktif mengikuti kegiatan MGMP menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun perangkat ajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif. Selain itu, guru menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan hasil diskusi MGMP dalam pembelajaran di kelas, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis kolaborasi.

“Setelah mengikuti MGMP, saya jadi lebih banyak menggunakan metode diskusi dan media pembelajaran yang lebih menarik untuk siswa.” (Wawancara Guru Bahasa Sunda)

Meskipun demikian, kontribusi MGMP terhadap peningkatan kompetensi evaluasi pembelajaran masih belum optimal. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen autentik dan melakukan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru pada aspek evaluasi pembelajaran masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan MGMP dalam meningkatkan kinerja guru sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota dan dukungan institusional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Mangkunegara (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan kinerja dipengaruhi oleh kompetensi, motivasi, dan dukungan organisasi. Dalam konteks MGMP, peningkatan kinerja guru tidak hanya ditentukan oleh kualitas program, tetapi juga oleh keterlibatan aktif guru dan dukungan sekolah terhadap pengembangan profesional guru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan MGMP tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kolaboratif, dukungan institusional, dan relevansi program terhadap kebutuhan guru. Dengan demikian, MGMP perlu diposisikan sebagai komunitas belajar profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Sunda secara berkelanjutan.

**Tabel 1.** Ringkasan Temuan Penelitian.

<b>Aspek Evaluasi</b>	<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Dampak terhadap Kinerja Guru</b>
Kepemimpinan Pengurus	Bersifat partisipatif dan kolaboratif	Meningkatkan keterlibatan guru dalam kegiatan MGMP
Partisipasi Anggota	Aktif tetapi belum merata	Pengembangan kompetensi guru belum optimal secara menyeluruh
Dukungan Institusional	Dukungan sekolah cukup baik, pendanaan terbatas	Program inovasi dan pelatihan digital belum maksimal
Relevansi Program	Sesuai kebutuhan guru	Kompetensi pedagogik guru meningkat
Kontribusi MGMP	Membantu pengembangan pembelajaran	Kinerja guru meningkat pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan MGMP Bahasa Sunda SMA Negeri di Kota Tasikmalaya secara umum telah berjalan cukup efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru. Kepemimpinan pengurus yang partisipatif mampu mendorong keterlibatan anggota

dalam kegiatan MGMP dan menciptakan suasana kolaboratif dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Sunda.

Partisipasi anggota MGMP menunjukkan kecenderungan yang cukup baik, terutama dalam kegiatan diskusi akademik, penyusunan perangkat pembelajaran, dan pengembangan strategi pembelajaran. Namun demikian, tingkat partisipasi anggota belum sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, beban administrasi, dan motivasi individu guru.

Dukungan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan program MGMP. Akan tetapi, keterbatasan pendanaan dan sarana prasarana masih menjadi kendala dalam optimalisasi program pengembangan profesional guru.

Program MGMP dinilai relevan dengan kebutuhan guru, khususnya dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan peningkatan kompetensi pedagogik. Namun demikian, penguatan kompetensi evaluasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital masih perlu ditingkatkan agar guru mampu menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

Secara keseluruhan, MGMP memiliki peran strategis sebagai komunitas belajar profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Sunda. Oleh karena itu, MGMP perlu terus mengembangkan program yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata guru.

Disarankan agar MGMP meningkatkan program pelatihan terkait asesmen autentik, evaluasi pembelajaran berbasis teknologi, dan pengembangan media pembelajaran digital. Selain itu, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari sekolah dan dinas pendidikan dalam bentuk pendanaan, fasilitas, dan kebijakan pengembangan profesional guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada MGMP Bahasa Sunda SMA Negeri di Kota Tasikmalaya sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas dan menggunakan pendekatan mixed methods agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR REFERENSI**

Ambarita, R., Simanjuntak, M., & Siregar, T. (2023). Peranan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 112–121.

- Fatmawati, F., Rahman, A., & Yusuf, M. (2020). Dampak implementasi manajemen musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) IPS terhadap profesionalitas guru SMP Negeri di Palopo. *Jurnal Didaktika*, 9(3), 210–220.
- Firman, F. (2016). Peranan MGMP dalam meningkatkan kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam SMA di Kota Balikpapan. *Jurnal Sains Terapan*, 2(1), 45–56.
- Fitriani, N., & Faridah, F. (2022). Pengelolaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) IPS di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 32–41.
- Hajaroh, M. (2018). Pohon teori evaluasi kebijakan dan program. *Jurnal Foundasia*, 9(1), 15–28.
- Handayani, S. (2018). Peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 123–135.
- Handoko, T. H. (2016). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. BPFE.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noor, I. H. M., Suryana, A., & Nurhayati, E. (2020). *Risalah kebijakan pengelolaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk memperkuat kinerja guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2013). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik*. Rajawali Pers.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Rusman, R. (2019). *Manajemen MGMP dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru*. Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, A. (2014). *Peran MGMP dalam pengembangan karier guru*. Bumi Aksara.
- Sedarmayanti, S. (2017). *Sumber daya manusia dan produktivitas kerja*. Mandar Maju.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Sudarmanto, S. (2009). *Kinerja dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Sudrajat, H. (2011). *Pengembangan profesionalisme guru melalui MGMP*. Pustaka Pelajar.

- Suhendri, A. (2023). Pengelolaan MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 55–66.
- Sumiati, I. (2015). Peran MGMP dalam peningkatan kinerja guru matematika SMP. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 201–215.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.